

STRATEGI PENANAMAN NILAI KEJUJURAN PADA USIA DINI MELALUI INTEGRASI ILMU DAN AGAMA

Wina Asry^{*1}, Muhammad Luthfie Ramadhani Suprpto², Imron Bima Sahputra³
Fakultas Agama Islam, Universitas Dharmawangsa Medan

Keywords:

Kejujuran, anak usia dini, integrasi ilmu dan agama

***Correspondence Address:**

winaasry@dharmawangsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penanaman nilai kejujuran pada anak usia dini melalui integrasi ilmu dan agama. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yaitu menelaah berbagai literatur berupa buku, artikel, jurnal, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai kejujuran sangat penting ditanamkan sejak usia dini karena masa ini merupakan periode emas pembentukan karakter. Integrasi ilmu dan agama dilakukan dengan memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Strategi yang dapat digunakan antara lain keteladanan guru, pembiasaan perilaku jujur dalam aktivitas sehari-hari, penyampaian kisah teladan keagamaan, serta pengintegrasian nilai spiritual dengan konsep ilmiah. Upaya ini memungkinkan anak memahami kejujuran tidak hanya sebagai aturan sosial, tetapi juga sebagai nilai moral dan religius. Dengan demikian, pembelajaran yang berbasis integrasi ilmu dan agama mampu mengembangkan kecerdasan intelektual sekaligus membentuk akhlak mulia anak usia dini, sehingga tercipta generasi yang cerdas, beriman, dan berkarakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Masa usia dini sering disebut sebagai golden age atau masa keemasan, di mana perkembangan otak dan kepribadian anak berlangsung sangat pesat serta menentukan arah pembentukan karakter di masa depan. Pada tahap ini, anak tidak hanya membutuhkan stimulasi dari segi intelektual, tetapi juga dari aspek moral, sosial, emosional, dan spiritual. Salah satu nilai fundamental yang harus ditanamkan sejak dini adalah nilai kejujuran. Nilai ini menjadi fondasi bagi berkembangnya sikap positif lain, seperti tanggung jawab, disiplin, amanah, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2017).

Kejujuran bukan hanya persoalan etika sosial, melainkan juga memiliki dimensi religius yang sangat penting. Dalam perspektif agama, kejujuran merupakan salah satu akhlak mulia yang menjadi ciri utama seorang mukmin sejati. Rasulullah SAW bahkan dikenal dengan gelar Al-Amin, yang berarti orang yang terpercaya, karena sikap jujur dan amanah

beliau (Al-Ghazali, 2005).

Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran adalah pilar utama dalam membangun peradaban yang bermartabat. Dengan demikian, penanaman nilai kejujuran pada anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, yang memberikan landasan spiritual serta makna mendalam tentang pentingnya kejujuran.

Pernyataan tersebut terdapat dalam beberapa jurnal penelitian yang membahas peran pendidikan agama dalam pembentukan karakter kejujuran pada anak usia dini. Berikut adalah beberapa jurnal yang relevan: "Menanamkan Kejujuran Sejak Dini: Kajian Kualitatif terhadap Pendidikan Karakter Jujur Berbasis Kisah Nabi dan Rasul" oleh Kafa Sakinah, Rudi Hartono, dan Wido Supraha (2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis agama, khususnya melalui kisah-kisah teladan, efektif dalam membentuk karakter jujur pada anak.

Integrasi antara ilmu dan agama menjadi salah satu strategi efektif dalam pendidikan anak usia dini. Ilmu memberikan pemahaman rasional, logis, dan empiris kepada anak, sementara agama memberi dasar moral, spiritual, serta arah hidup yang bermakna. Keduanya, jika dipadukan secara harmonis, dapat melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus berakhlak mulia. Misalnya, pembelajaran sains yang menjelaskan keindahan alam dapat dikaitkan dengan nilai syukur dan kejujuran dalam menyampaikan fakta; atau pembelajaran matematika yang melibatkan perhitungan dapat diselingi dengan pembiasaan tidak mencontek maupun berlaku adil (Daradjat, 2012).

Strategi penanaman nilai kejujuran melalui integrasi ilmu dan agama dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pertama, melalui keteladanan guru sebagai figur yang setiap hari dilihat dan ditiru anak. Guru yang konsisten menunjukkan perilaku jujur akan menjadi model nyata bagi peserta didik. Kedua, melalui pembiasaan perilaku jujur dalam aktivitas sehari-hari, seperti mengembalikan barang yang bukan miliknya, berbicara sesuai fakta, dan tidak mencontek saat belajar. Ketiga, melalui kisah-kisah teladan keagamaan yang disampaikan dalam bentuk cerita atau dongeng, sehingga anak belajar dari figur positif yang dekat dengan dunia mereka. Keempat, melalui pengintegrasian nilai spiritual dengan konsep ilmiah, di mana anak diajak memahami bahwa kejujuran bukan hanya aturan sosial, tetapi juga merupakan perintah agama dan bagian dari akhlak mulia (Majid dan Andayani, 2011).

Selain itu, pembentukan karakter jujur pada anak usia dini juga memerlukan

dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan di sekolah akan lebih berhasil apabila orang tua di rumah konsisten menanamkan nilai kejujuran dalam pola asuhnya. Anak yang terbiasa melihat dan mendengar perkataan jujur dari orang tua, serta menyaksikan bagaimana kejujuran dihargai dalam lingkungannya, akan lebih mudah menginternalisasi nilai tersebut. Dengan kata lain, penanaman nilai kejujuran harus dilakukan secara kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (Trianto, 2015).

Urgensi penelitian ini terletak pada semakin maraknya fenomena ketidakjujuran yang terjadi di masyarakat, bahkan sejak usia sekolah. Misalnya, perilaku mencontek, memanipulasi informasi, hingga berbohong demi keuntungan pribadi. Jika kondisi ini dibiarkan, maka akan melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi miskin moral. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang tidak hanya fokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak mulia melalui integrasi ilmu dan agama (Megawangi, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis strategi penanaman nilai kejujuran pada anak usia dini dengan pendekatan integrasi ilmu dan agama. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter, khususnya pada lembaga pendidikan anak usia dini, sehingga mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki integritas, akhlak mulia, dan kepribadian yang utuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi penanaman nilai kejujuran pada anak usia dini melalui integrasi ilmu dan agama (Mulyasa, 2017). Data penelitian bersumber dari literatur dan dokumen sekunder, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen pendidikan yang relevan dengan pendidikan karakter, nilai kejujuran, dan integrasi ilmu-agama pada anak usia dini (Al-Ghazali, 2005). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dengan langkah-langkah: (1) identifikasi sumber relevan, (2) kategorisasi data berdasarkan tema, seperti strategi pembelajaran, metode keteladanan, dan pengintegrasian nilai moral dengan ilmu pengetahuan, dan (3) analisis konten untuk menemukan strategi yang efektif dalam menanamkan nilai kejujuran (Daradjat, 2012). Data dianalisis menggunakan analisis

deskriptif kualitatif, yaitu menyajikan informasi dalam bentuk uraian naratif yang sistematis. Tahapan analisis meliputi: (a) reduksi data untuk memilih informasi yang relevan, (b) penyajian data berdasarkan tema strategi penanaman kejujuran, dan (c) penarikan kesimpulan mengenai strategi efektif yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini (Majid dan Andayani, 2011). Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai literatur dan jurnal penelitian sehingga temuan yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (Trianto, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pentingnya Penanaman Nilai Kejujuran pada Anak Usia Dini

Anak usia dini berada dalam fase perkembangan yang sangat sensitif terhadap pembentukan karakter. Pada usia ini, anak memiliki kemampuan tinggi untuk meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, menjadikannya periode emas untuk menanamkan nilai-nilai moral, termasuk kejujuran. Penanaman nilai kejujuran sejak dini memiliki dampak positif dalam membentuk karakter anak yang jujur, peduli, dan mudah berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter jujur pada anak usia dini, melalui teladan dan ajaran-ajaran dalam Alquran dan hadits yang menekankan pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari (Agustina, R., & Suryadi, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai kejujuran pada anak usia dini dapat dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari, keteladanan guru maupun orang tua, serta penguatan melalui cerita-cerita bermuatan moral. Anak yang dilibatkan dalam kegiatan sederhana, seperti mengembalikan barang yang bukan miliknya atau berkata jujur ketika melakukan kesalahan, cenderung lebih cepat memahami makna kejujuran.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Lickona (2013) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter, termasuk kejujuran, harus dibangun melalui kebiasaan yang konsisten dan lingkungan yang mendukung. Penelitian ini juga mendapati bahwa peran guru sebagai teladan memiliki pengaruh besar, karena anak usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa yang paling dekat dengannya. Hal ini menguatkan teori Bandura tentang social learning, bahwa anak belajar nilai dan perilaku melalui observasi dan imitasi (Bandura, A.

1977).

Dari perspektif pendidikan Islam, penelitian ini memperlihatkan bahwa pembiasaan sikap jujur dapat ditanamkan melalui metode keteladanan (*uswah hasanah*) yang telah dicontohkan Rasulullah SAW. Sebagaimana ditegaskan dalam Alquran (Q.S. Al-Ahzab: 21), Rasulullah adalah teladan terbaik bagi umat manusia dalam bersikap jujur dan amanah. Pendekatan ini juga sesuai dengan pendapat Zakiah Daradjat (1995) yang menekankan pentingnya pendidikan akhlak sejak usia dini sebagai dasar pembentukan kepribadian anak (Daradjat, Z. 1995).

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa penanaman nilai kejujuran sejak usia dini tidak hanya membentuk perilaku individu, tetapi juga membangun dasar kepercayaan sosial. Anak yang terbiasa jujur akan lebih mudah diterima dalam lingkungan sosial, dipercaya oleh orang lain, serta memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan interpersonal yang sehat.

B. Strategi Integrasi Ilmu dan Agama dalam Penanaman Nilai Kejujuran

1. Keteladanan Orang Tua dan Guru

Keteladanan merupakan strategi utama dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak usia dini. Orang tua dan guru sebagai *role model* harus menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mengakui kesalahan sendiri, tidak berbohong, dan konsisten dalam perkataan dan perbuatan. Anak akan meniru perilaku tersebut dan menjadikannya sebagai bagian dari karakter mereka. Penelitian menunjukkan bahwa keteladanan yang konsisten dari orang tua dan guru efektif dalam membentuk perilaku jujur pada anak usia dini (Nasyifa, S. 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan orang tua dan guru merupakan aspek yang paling dominan dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak usia dini. Anak berada pada tahap perkembangan yang sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan, khususnya perilaku orang dewasa di sekitarnya. Pendapat Muslich (2011) yang menyatakan bahwa "pendidikan karakter hanya dapat berhasil apabila guru dan orang tua mampu memberikan keteladanan nyata, sebab anak lebih percaya pada tindakan daripada kata-kata" (Muslich, M, 2011)

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan penanaman nilai kejujuran

pada anak usia dini sangat ditentukan oleh sejauh mana orang tua dan guru mampu menampilkan perilaku jujur secara konsisten. Keteladanan bukan sekadar metode pendukung, melainkan strategi utama dalam membentuk karakter anak yang jujur. Jika keteladanan ini diterapkan dengan konsisten, anak tidak hanya akan memahami arti kejujuran, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian integral dari kepribadian yang terbawa hingga dewasa.

2. Pembiasaan Perilaku Jujur

Pembiasaan perilaku jujur dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari di rumah dan sekolah. Misalnya, mengajak anak mengembalikan barang yang bukan miliknya, mengakui kesalahan, dan meminta maaf. Pembiasaan ini akan membentuk kebiasaan baik yang menjadi bagian dari karakter anak. Penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku jujur secara konsisten dapat membentuk karakter jujur pada anak usia dini (Adriani, dkk, 2021).

Lickona (2013) menekankan pentingnya pembiasaan dalam pendidikan karakter dengan menyatakan bahwa “good character is not formed automatically; it is developed over time through teaching, example, learning, and practice”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa karakter jujur tidak akan muncul secara spontan, melainkan harus dibentuk secara bertahap melalui latihan dan kebiasaan yang konsisten. Dengan kata lain, pembiasaan menjadi sarana internalisasi nilai yang memungkinkan anak mengulangi perilaku jujur hingga akhirnya menjadi bagian dari kepribadian mereka.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembiasaan akan lebih efektif apabila disertai dengan penguatan positif dari orang tua maupun guru. Misalnya, ketika anak berani berkata jujur meskipun melakukan kesalahan, maka orang tua atau guru memberikan apresiasi berupa pujian atau pelukan.

Dalam perspektif Islam, pembiasaan (ta'dib) juga menjadi bagian penting dalam pendidikan akhlak. Al-Ghazali menegaskan bahwa “anak ibarat permata yang masih mentah; jika dibiasakan kepada kebaikan maka ia akan tumbuh dalam kebaikan, sebaliknya jika dibiasakan pada keburukan maka ia akan cenderung pada keburukan” (Al-Ghazali, A. H. 2005). Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang baik, termasuk pembiasaan bersikap jujur, merupakan kunci utama dalam membentuk akhlak anak sejak dini.

Dengan demikian, pembiasaan melalui kegiatan sehari-hari merupakan sarana penting untuk menanamkan nilai kejujuran. Anak usia dini belum memiliki kemampuan reflektif yang tinggi, sehingga mereka lebih banyak belajar dari kebiasaan konkret yang diulang setiap

hari. Apabila pembiasaan ini dilakukan secara konsisten oleh orang tua maupun guru, maka nilai kejujuran akan terinternalisasi dan membentuk karakter anak yang dapat dipercaya, bertanggung jawab, serta mampu menjalin hubungan sosial yang sehat.

3. Penyampaian Kisah Teladan Keagamaan

Cerita-cerita dari Alquran dan hadits yang mengandung nilai kejujuran dapat disampaikan kepada anak melalui metode bercerita. Kisah-kisah seperti kejujuran Nabi Muhammad SAW dalam berdagang dan kehidupan sehari-hari dapat menjadi teladan bagi anak. Metode ini efektif karena anak usia dini cenderung menyukai cerita dan dapat memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya (Hidayah, 2016 : 8–17).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan agama dan cerita bermuatan moral merupakan sarana penting dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak usia dini. Anak-anak memiliki kecenderungan menyukai cerita, dongeng, maupun kisah-kisah teladan, sehingga media ini efektif digunakan untuk memperkuat nilai-nilai moral yang sedang ditanamkan. Cerita yang mengandung pesan tentang kejujuran mampu membangkitkan imajinasi anak sekaligus menanamkan pemahaman tentang perilaku yang benar dan salah.

Dalam pendidikan Islam, kisah merupakan salah satu metode pembelajaran akhlak yang banyak digunakan. Alquran sendiri penuh dengan kisah para nabi, sahabat, dan orang-orang saleh yang menjadi teladan bagi umat manusia. Allah berfirman dalam Q.S. Yusuf ayat 111: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.” Ayat ini menegaskan bahwa kisah tidak sekadar hiburan, tetapi mengandung nilai edukatif yang dapat menjadi dasar pembentukan karakter, termasuk kejujuran.

Zakiah Daradjat (1995) menegaskan bahwa “pendidikan akhlak pada anak harus dilakukan dengan cara yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Cerita merupakan media yang tepat untuk anak usia dini karena mereka lebih mudah menerima nilai moral melalui kisah yang konkret dan dekat dengan pengalaman mereka” Daradjat, Z. (1995). Dengan demikian, penguatan nilai kejujuran melalui pendidikan agama dan cerita tidak hanya memperkaya pengetahuan anak, tetapi juga menyentuh aspek emosional mereka, sehingga lebih mudah diinternalisasi.

Selain itu, penelitian ini juga mendapati bahwa anak lebih mudah memahami nilai kejujuran ketika cerita dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, guru

menceritakan kisah tentang anak yang berani mengakui kesalahan dan kemudian dikasihi orang tuanya, lalu menghubungkannya dengan pengalaman anak di kelas ketika berbuat salah. Menurut Hasan Langgulung (2003), “cerita yang disampaikan kepada anak tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan moral, tetapi juga membangun kesadaran afektif yang membuat anak terdorong untuk meneladani tokoh dalam cerita”.

Dengan demikian, penguatan nilai kejujuran melalui pendidikan agama dan cerita menjadi metode yang sangat strategis, karena tidak hanya memberikan pemahaman kognitif, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual anak. Apabila digunakan secara konsisten, metode ini akan membantu anak menjadikan kejujuran sebagai nilai hidup yang melekat dalam kepribadiannya.

4. Penguatan Positif dan Lingkungan Mendukung

Penguatan positif melalui pujian dan penghargaan atas perilaku jujur anak dapat memperkuat kebiasaan baik tersebut. Selain itu, menciptakan lingkungan yang mendukung, seperti keluarga dan sekolah yang konsisten dalam menerapkan nilai kejujuran, akan memperkuat internalisasi nilai tersebut pada diri anak (Hermayani, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai kejujuran pada anak usia dini tidak hanya bergantung pada keteladanan orang tua dan guru, tetapi juga membutuhkan lingkungan sosial yang mendukung. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang menekankan pentingnya kejujuran akan memberikan konsistensi nilai sehingga anak tidak mengalami kebingungan moral. Sebaliknya, apabila anak sering menemukan kontradiksi antara apa yang diajarkan dan kenyataan di lingkungannya, maka nilai kejujuran sulit untuk tertanam dengan baik.

Muslich (2011) menegaskan bahwa “pendidikan karakter harus dilaksanakan secara menyeluruh dan konsisten dalam berbagai lingkungan kehidupan anak, agar nilai-nilai moral dapat terinternalisasi dengan baik”. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai, termasuk kejujuran, tidak akan efektif apabila hanya dilakukan di sekolah tanpa dukungan dari keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, sinergi antara ketiga lingkungan tersebut sangat diperlukan untuk membangun budaya kejujuran yang komprehensif.

Selain itu, Bronfenbrenner, U. (1979). dalam Ecological Systems Theory menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas. Setiap lapisan memiliki pengaruh yang saling

berinteraksi dalam membentuk perilaku anak. Teori ini relevan dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa anak yang hidup dalam lingkungan keluarga dan sekolah yang konsisten menanamkan nilai kejujuran akan lebih mudah menginternalisasi perilaku tersebut dibandingkan anak yang tumbuh dalam lingkungan yang permisif terhadap kebohongan.

Dari perspektif pendidikan Islam, masyarakat yang mendukung pembentukan akhlak anak dapat dilihat sebagai perwujudan dari konsep amar ma'ruf nahi munkar. Menurut Abuddin Nata (2005), "pembentukan akhlak anak tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga masyarakat luas yang berperan menciptakan iklim sosial yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai Islam, termasuk kejujuran". Dengan demikian, keberhasilan penanaman kejujuran pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh sejauh mana lingkungan sosial mampu menghadirkan teladan, pembiasaan, dan penguatan nilai secara konsisten.

Dengan kata lain, lingkungan sosial yang kondusif berfungsi sebagai laboratorium moral bagi anak. Apabila anak melihat bahwa perilaku jujur dihargai oleh lingkungan, sementara kebohongan mendapatkan konsekuensi negatif, maka mereka akan terdorong untuk menjadikan kejujuran sebagai prinsip dalam kehidupan sehari-hari.

C. Implikasi Strategi Integrasi Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Implementasi strategi integrasi ilmu dan agama dalam penanaman nilai kejujuran pada anak usia dini memiliki dampak positif dalam membentuk karakter anak yang jujur, peduli, dan bertanggung jawab. Anak yang memiliki karakter jujur akan lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dan mampu membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penanaman nilai kejujuran juga berkontribusi dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman (Hermayani, 2023).

Lebih jauh, penanaman kejujuran sejak dini juga berimplikasi pada pembentukan kemampuan anak dalam mengambil keputusan secara tepat. Anak yang terbiasa berperilaku jujur akan memiliki keberanian moral untuk menyampaikan kebenaran dan menolak perilaku yang bertentangan dengan norma. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini selaras dengan tujuan utama pendidikan akhlak, yakni membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kokoh. Hermayani (2023) menegaskan

bahwa integrasi ilmu dan agama merupakan pendekatan yang efektif untuk menyiapkan anak menjadi generasi berakhlak mulia yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan berpegang pada nilai-nilai moral (Hermayani, D. 2023).

Dengan demikian, implementasi strategi integrasi ilmu dan agama dalam penanaman nilai kejujuran pada anak usia dini bukan hanya berdampak pada individu anak, tetapi juga memberikan kontribusi bagi masyarakat secara luas. Generasi yang tumbuh dengan karakter jujur akan lebih siap membangun kehidupan sosial yang berlandaskan kepercayaan, keadilan, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, penanaman kejujuran sejak usia dini dapat dipandang sebagai investasi jangka panjang dalam menciptakan masyarakat yang bermoral, beradab, dan mampu bersaing secara sehat di tengah perubahan global yang semakin kompleks.

KESIMPULAN

Penanaman nilai kejujuran pada anak usia dini sangat penting karena periode ini merupakan fase emas dalam pembentukan karakter. Anak pada usia dini memiliki kemampuan tinggi untuk meniru perilaku orang dewasa, sehingga keteladanan orang tua dan guru menjadi faktor utama dalam membentuk perilaku jujur. Strategi penanaman kejujuran melalui integrasi ilmu dan agama meliputi pembiasaan perilaku jujur dalam kegiatan sehari-hari, penyampaian kisah teladan keagamaan, serta penguatan positif melalui pujian dan lingkungan yang mendukung. Pendekatan ini memungkinkan anak memahami kejujuran tidak hanya sebagai aturan sosial, tetapi juga sebagai nilai moral dan religius. Integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran membantu anak menginternalisasi nilai kejujuran secara menyeluruh. Anak belajar bahwa perilaku jujur penting baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks spiritual, sehingga terbentuk karakter yang harmonis dan seimbang. Dengan demikian, penerapan strategi penanaman nilai kejujuran melalui integrasi ilmu dan agama pada anak usia dini dapat membentuk generasi yang cerdas, beriman, dan berakhlak. Anak yang terbiasa dengan perilaku jujur akan lebih percaya diri, mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sosial, dan memiliki dasar moral yang kuat untuk menghadapi tantangan masa depan.

REFERENSI

- Adriani, dkk. (2021). “Strategi Penanaman Nilai Kejujuran pada Anak Usia 5–6 Tahun di TK Negeri Pembina Pontianak Barat.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Vol. 10. No. 3.
- Agustina, R., & Suryadi. (2023). “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol.12. No. 1.
- Al-Ghazali. (2015). *Ihya’ Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya’ Ulum al-Din (terj. Ismail Yakub)*. Jakarta: Republika.
- Al-Ghazali (2005). *Akhlaq Mulia dan Pendidikan Anak*. Jakarta: Lentera Hati.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge: Harvard University Press.
- Daradjat. (2012). *Integrasi Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Anak*. Jakarta: Ciputat Press.
- Daradjat, Zakiah. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Z. (1995). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hermayani, E. (2023). “Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini dalam Pendidikan Keluarga.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 2. No. 2.
- Hermayani, D. (2023). Integrasi Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol.1. No.10.
- Hidayah, F. (2016). “Pembelajaran Agama Islam Melalui Bermain pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di TKIT Nurul Islam Pare Kabupaten Kediri Jawa Timur).” *Jurnal PAUD Tambusai*. Vol. 2. No. 2.
- Langgulang, H. (2003). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid dan Andayani. (2011). *Strategi Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Megawangi, Ratna. (2014). *Pendidikan Karakter untuk Anak Bangsa*. Jakarta: Indonesia

Heritage Foundation.

Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyasa (2017). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa (2017). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasyifa, S. (2024). “Penanaman Nilai Moral Agama pada Anak Usia Dini dalam Pendidikan Keluarga Suku Banjar.” *Edusiana*. Vol. 2. No. 2.

Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Sakinah, dkk. (2025). Menanamkan Kejujuran Sejak Dini: Kajian Kualitatif terhadap Pendidikan Karakter Jujur Berbasis Kisah Nabi dan Rasul. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*. Vol. 7. No. 8.

Trianto. (2015). *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

Trianto. (2015). *Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Kencana.